

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Masalah

Tanaman obat telah dikenal masyarakat Indonesia sebagai akar budaya bangsa secara turun temurun. Hingga saat ini pemanfaatan tanaman obat terus berjalan karena masyarakat Indonesia masih kuat memegang tradisi dalam mengonsumsi jamu. Selain itu peningkatan industri obat tradisional dan munculnya tren hidup kembali ke alam sebagai bentuk kesadaran hidup sehat semakin mendorong masyarakat Indonesia untuk menggunakan obat tradisional (Widaryanto dan Azizah, 2018). Obat tradisional merupakan ramuan bahan berupa tumbuhan, hewan, mineral, sediaan sarian (galenik), atau campuran dari bahan tersebut yang telah digunakan untuk pengobatan secara turun temurun, dan dapat diterapkan sesuai dengan norma yang berlaku di masyarakat (Menkes RI, 2016).

Salah satu tanaman yang dapat dimanfaatkan sebagai obat tradisional yaitu tanaman kencur. Kencur merupakan salah satu tanaman obat tradisional yang banyak digunakan masyarakat Indonesia dalam aktivitas hidup sehari-hari baik sebagai bahan bumbu masakan maupun bahan baku obat tradisional. Secara empirik kencur digunakan sebagai penambah nafsu makan, infeksi bakteri, obat batuk, disentri, tonikum, ekspektoran, masuk angin, sakit perut (Pujiharti, 2012). Bagian tanaman yang digunakan adalah bagian rimpang. Rimpang kencur banyak dimanfaatkan sebagai bahan jamu atau obat tradisional. Kencur terkenal sebagai obat untuk mengembalikan kondisi tubuh yang kelelahan, dengan memberikan penguat (tonik) (Departemen Kesehatan RI, 1989). Menurut beberapa penelitian kencur memiliki aktivitas sebagai antiinflamasi, analgesik, antimikroba, antihelmintik, antidiare, antineoplastik, sedative, *mosquito repellent* dan

larvisidal (Shetu *et al.*, 2018). Dalam penelitian Sukardiman tahun 2013, campuran ekstrak terpurifikasi dari kencur dan sambiloto sangat potensial untuk dikembangkan menjadi sediaan fitofarmaka untuk antikanker kolon, dengan menghambat proliferasi sel kanker melalui mekanisme hambatan siklooksigenase-2 (COX-2). Menurut penelitian, serbuk kencur memiliki efek tonik terhadap mencit jantan (Nurhayati, 2008). Pada penelitian lainnya dengan metode *Harvard step test* pada remaja, ekstrak rimpang kencur dalam bentuk kapsul dapat memberikan efek tonik (Dayanthi, 2016). Istilah tonik digunakan sebagai efek yang memacu dan memperkuat semua sistem dan organ serta meningkatkan stamina tubuh. Sedangkan obat yang menyebabkan efek tonik tersebut digolongkan sebagai tonikum (Anonim, 2007). Rimpang kencur dilaporkan mengandung minyak atsiri yang terdiri atas 38 senyawa aromatik yang telah diteliti menggunakan GC / MS yang mewakili 96,4% hingga 98,9% dari total minyak atsiri (Raina & Abraham, 2015). Komponen dari minyak atsiri rimpang kencur antara lain diidentifikasi sebagai α -pinene (1,28%), camphene (2,47%), carvone (11,13%), benzene (1,33%), eucalyptol (9,59%), borneol (2,87%), methyl cinnamate (23,23%), pentadecane (6,41%) dan ethyl-p-methoxycinnamate (31,77%) (Tewtrakul, 2004). Dari beberapa kandungan minyak atsiri tersebut kandungan yang digunakan sebagai marker yaitu ethyl-p-methoxycinnamate. Dengan adanya penelitian bahwa kencur berpotensi memiliki efek tonik maka berpotensi untuk dikembangkan menjadi obat herbal terstandar sebagai peningkat stamina.

Obat tradisional dapat dikelompokkan dalam tiga kategori, yaitu: (1) Jamu; (2) Obat Herbal Terstandar; dan (3) Fitofarmaka. Jamu adalah bahan obat alam yang secara turun temurun telah digunakan untuk pengobatan berdasarkan pengalaman, sedangkan obat herbal terstandar adalah sediaan obat bahan alam yang secara ilmiah telah dibuktikan keamanan dan khasiatnya dengan uji praklinik serta bahan bakunya telah di standardisasi,

sedangkan Fitofarmaka adalah sediaan obat bahan alam yang secara ilmiah telah dibuktikan keamanan dan khasiatnya dengan uji praklinik dan uji klinik, bahan baku dan produk jadinya telah di standardisasi (BPOM RI, 2019).

Penelitian lebih lanjut mengenai kencur (*Kaempferia galanga* L), mengarah pada pengembangan obat tradisional menjadi obat herbal terstandar. Dalam rangka pengembangan obat herbal terstandar, kualitas dari tanaman obat harus terus dijaga dalam waktu yang lama karena merupakan faktor penentu penjaminan mutu, efektifitas dan keamanan dari obat herbal terstandar. Sedangkan kualitas tanaman obat sangat bergantung pada lingkungan dimana tempat tumbuh tanaman tersebut karena kandungan kimia tanaman obat sangat dipengaruhi oleh faktor biotik, abiotik, letak geografis dan musim atau waktu panen. Upaya untuk menjamin mutu dan keamanan obat tradisional harus dilakukan kontrol sejak awal proses, mulai dari pemilihan dan penggunaan simplisia, seluruh proses produksi sampai produk-produk tersebut beredar di masyarakat. Suatu produk obat yang dibuat dari bahan alam harus dan telah memenuhi persyaratan obat tradisional yang baik. Untuk memenuhi persyaratan tersebut maka diperlukan proses standarisasi untuk menjamin kejelasan dan keajegan bahan-bahan yang terkandung di dalam sediaan dari bahan alam sehingga diharapkan mempunyai efektifitas farmakologi yang tetap dan stabil dari waktu ke waktu. Standarisasi mempunyai pengertian bahwa bahan yang digunakan yaitu simplisia harus memenuhi persyaratan yang tercantum pada monografi resmi Departemen Kesehatan.

Pada penelitian terdahulu telah dilakukan standarisasi simplisia rimpang kencur (*Kaempferia galanga* L.) yang berasal dari daerah Pacet, Mojokerto. Namun suatu sediaan obat yang berasal dari bahan alam sering kali mengalami variasi. Terdapat beberapa faktor yang menyebabkan adanya variasi pada bahan alam. Faktor-faktor tersebut misalnya genetik (bibit),

lingkungan (tempat tumbuh; iklim), rekayasa agronomi (fertilizer; perlakuan masa tumbuh), dan panen (waktu dan pasca panen) (Depkes, 2000). Pada jenis tanaman yang sama kadar bahan berkhasiat yang terkandung dalam tanaman belum tentu sama. Maka dari itu, diperlukan penetapan parameter standar dari bahan baku yang digunakan.

Dalam penelitian ini digunakan simplisia rimpang kencur yang diperoleh dari daerah Boyolali, Jawa Tengah. Untuk memberikan jaminan mutu dan kualitas bahwa bahan baku yang digunakan memenuhi persyaratan monografi menjadi sediaan obat herbal terstandar, harus dilakukan standarisasi dengan menetapkan parameter standar simplisia rimpang kencur sebagai langkah awal proses pengembangan obat tradisional dari bahan alam.

Berdasarkan latar belakang tersebut, maka perlu dilakukan standarisasi simplisia rimpang kencur daerah Boyolali dengan menetapkan parameter spesifik (organoleptik, uji mikroskopik, kadar sari larut air, kadar sari larut etanol dan penetapan kadar etil p-metoksisinamat) dan parameter non spesifik (bobot jenis, susut pengeringan, kadar abu dan kadar abu tidak larut asam. Sehingga mutu, khasiat dan keamanan produk dapat terjamin.

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah yang telah diuraikan diatas, maka yang menjadi permasalahan meliputi:

1. Apakah nilai parameter non spesifik simplisia yang didapatkan dari rimpang kencur (*Kaempferia galanga* L.) memenuhi persyaratan monografi?
2. Apakah nilai parameter spesifik simplisia yang didapatkan dari rimpang kencur (*Kaempferia galanga* L.) memenuhi persyaratan monografi?

1.3 Tujuan Penelitian

1.3.1 Tujuan Umum

Menjamin kualitas, keamanan, khasiat dan keajegan mutu serta kandungan simplisia dari rimpang kencur (*Kaempferia galanga* L.)

1.3.2 Tujuan Khusus

1. Mengetahui apakah nilai parameter non spesifik simplisia yang didapatkan dari rimpang kencur (*Kaempferia galanga* L.) memenuhi persyaratan monografi
2. Mengetahui apakah nilai parameter spesifik simplisia yang didapatkan dari rimpang kencur (*Kaempferia galanga* L.) memenuhi persyaratan monografi

1.4 Manfaat Penelitian

Dengan adanya penelitian ini diharapkan dapat dikembangkan produk obat herbal terstandar yang aman dan terjamin kualitasnya sehingga dapat melindungi masyarakat dari hal-hal yang merugikan akibat penggunaan obat tradisional yang tidak memenuhi persyaratan.